

MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI BERMAIN PLASTISIN DI TK PERTIWI DOMPYONG

Asriani¹ & Tri Setyaningsih²

¹²Tk Pertiwi Dompoyong Trenggalek, Jawa Timur

Email: asrianisalma@gmail.com

Abstract:

Early childhood education is one of the educational institutions that plays an important role in helping the government prepare the younger generation as early as possible, which is in accordance with the goals of early childhood education, which is to help lay the foundation for the development of attitudes, knowledge, skills and creativity needed by students. . The purpose of this study was to determine the improvement of children's fine motor skills through playing plasticine in Pertiwi Dompoyong Kindergarten. The research subjects were 15 children. Data were collected using observation sheets. then the data were analyzed using descriptive analysis. Based on the results of observations in the study, it can be concluded that playing plasticine by following predetermined learning steps can improve students' fine motor skills. This improvement can be seen in indicators 1) Children's hand and eye coordination in arranging plasticine, 2) The smoothness of the child's arms in making shapes from plasticine. The increase is seen in the results of the average value of the cycle of 2 students for 2 indicators is 3.60 and the value of learning completeness is 100%.

Keywords: *fine motor, playing plasticine, skills*

Abstrak:

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu lembaga pendidikan yang memegang peran penting untuk membantu pemerintah mempersiapkan generasi muda sedini mungkin, yang sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Plastisin di TK Pertiwi Dompoyong, yang menjadi subyek penelitian sebanyak 15 anak. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi. kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan dari hasil observasi dalam penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bermain plastisin dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan dapat meningkatkan motorik halus anak didik. Peningkatan ini terlihat pada indikator 1) Koordinasi tangan dan mata anak dalam menyusun plastisin, 2) Kelancaran lengan anak dalam membuat bentuk dari bahan palstisin. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil nilai rata-rata siklus 2 anak didik untuk 2 indikator adalah 3,60 dan nilai ketuntasan belajar 100%.

Kata kunci: motorik halus , bermain plastisin, keterampilan



PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis sebagai pendidik di TK (Taman Kanak-Kanak) bahwa proses belajar yang telah dilakukan, lebih difokuskan pada kegiatan yang bersifat akademik yaitu membaca, menghitung dan menulis. Sebelum anak diajarkan tentang menulis seharusnya anak terlebih dahulu mengembangkan kemampuan motorik halus sebagai upaya untuk menstimulasi saraf-saraf halusnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bermain akan memunculkan rasa bosan anak, ini disebabkan karena kegiatan yang dilakukan lebih cenderung ke kegiatan yang membebani. Dilihat dari segi kemampuan anak dalam mengkoordinasikan gerakan motorik halus masih sangatlah rendah. Ini terlihat jelas dari bagaimana anak kesulitan dalam mengkoordinasikan motorik halus mulai dari gerakan tangan dan lengan, koordinasi mata dengan tangan, hingga anak mengalami kesulitan dalam membuat karya yang melibatkan motorik halus seperti membuat berbagai bentuk plastisin. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian akademik dalam bentuk penelitian pada tindakan kelas yakni “Bagaimana Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Plastisin di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dompuyong”.

Perkembangan motorik halus anak-anak di taman kanak-kanak difokuskan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan memegang dan meletakkan suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian, anak pada usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Sesuai dengan perkembangan motorik halus yang seharusnya sudah dicapai maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada anak usia dini harus diarahkan untuk meningkatkan keterampilan anak. Hal ini penting karena seperti yang telah diuraikan sebelumnya, hanya kesempatan dan latihan yang diyakini akan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang menuntut gerakan motorik halus tersebut. Hasil penelitian (Yenda Sari, 2015) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Sesuai dengan (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2013) aspek perkembangan pada anak terdiri dari aspek agama-moral, aspek sosial-emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik-motorik, dan aspek seni. Salah satu aspek perkembangan anak yang penting dan berpengaruh besar terhadap capaian akademik (*academic achievement*) atau kesiapan sekolah (*school readinees*) anak pada pendidikan dasar adalah aspek fisik-motorik (Carlson dkk. 2010). Aspek tersebut merupakan kebutuhan dari diri anak yang perlu dikembangkan. Aspek perkembangan fisik-motorik terdiri dari pertumbuhan fisik, keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Menginjak usia 4 tahun, motorik halus seharusnya semakin baik (Rahman, 2009). Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan kemampuan otot-otot halus. Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang berpengaruh besar terhadap kemampuan anak secara akademik pada pendidikan dasar. Motorik halus juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja fungsional dalam perawatan diri, mobilitas, dan fungsi sosial (Cameron, C. E. et al, 2012).

Temuan penelitian yang dilakukan oleh (Chandler et al., 2021) bahwa anak yang memiliki kemampuan motorik halus berkembang dengan baik akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas menantang khususnya yang berkaitan dengan kemampuan menulis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan motorik halus akan memiliki kemampuan pengaturan diri dalam hal menulis. Pendapat tersebut diperkuat dengan temuan penelitian (Feminin dan Pusari, 2016) bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan dalam melakukan koordinasi dan control terhadap gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, khususnya pada koordinasi mata dan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari

jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat, serta cermat dan adaptif. Apabila kemampuan mengkoordinasi motorik halus mengalami hambatan, maka akan menghambat juga kemampuan dalam berbagai aktifitas yang menggunakan koordinasi gerakan tangan dan mata.

Pada umur 4-5 tahun pengendalian koordinasi otot yang lebih kecil berkembang dengan pesat, otot-otot kecil ini bekerja untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat (Hurlock, 2009). Adapun yang dimaksud dengan keterampilan motorik halus adalah koordinasi jari-jari tangan dan mata secara bersamaan. Sementara itu (Landy,dkk., 1999), menjelaskan bahwa koordinasi motorik halus meliputi kecakapan mengontrol otot-otot kecil pada tubuh dan biasanya didefinisikan sebagai kecakapan dalam mengkoordinasikan mata-tangan secara bersamaan. Dalam hal ini kegiatan dengan menggunakan keterampilan motorik halus dibagi menjadi dua bagian, yang pertama disebut *manual activity* yaitu kegiatan yang gerakannya lebih banyak dibutuhkan dua tangan bekerja bersamaan dalam menyelesaikan tugas, yang kedua disebut *uni manual activity* yaitu pekerjaan yang membutuhkan *single handed* seperti menggambar, membuka pintu, dan menulis. Biasanya anak-anak menunjukkan koordinasi motorik halusnya pada usia 4-6 tahun dimana anak mulai menunjukkan gerak yang lebih kompleks.

Kemampuan motorik halus pada anak umur 4 tahun, koordinasi motorik halusnya sudah lebih tepat (Santrock, 2007). Terkadang anak umur 4 tahun bermasalah dalam membangun menara tinggi menggunakan balok karena dengan keinginan mereka meletakkan setiap balok dengan sempurna, mereka membongkar lagi balok yang sudah tersusun. Saat anak berumur 5 tahun, koordinasi motorik halusnya sudah semakin meningkat. Tangan, lengan dan jari semua bergerak bersamaan dibawah perintah mata. Menara sederhana tidak lagi menarik minat anak, yang lebih menarik minat dan perhatian anak yaitu ingin membangun sebuah rumah dan gereja, lengkap dengan menaranya. Berdasarkan dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang dilakukan bersamaan dengan melibatkan otot-otot kecil contohnya menggunakan jari-jemari. Melakukan gerakan tersebut membutuhkan koordinasi tangan dan mata serta kelenturan tangan. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan motorik halus anak pada umur 5-6 tahun, yaitu orangtua maupun guru masih kurang dalam memberikan stimulus kepada anak untuk mendorong aspek perkembangannya, serta dalam kegiatan yang diberikan untuk mengasah kemampuan motoriknya kurang menarik minat anak (Kamala et al., 2020). Dalam penelitian ini menggunakan indikator kurikulum 2013 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 146 Tahun 2014 (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2013) pada aspek fisik motorik sebagai berikut : Koordinasi tangan dan mata dalam melakukan sesuatu (kegiatan anak menyusun adonan dari palstisin) dan kelancaran lengan ketika memindahkan sesuai dengan tugas yang diminta (kegiatan anak membuat bentuk dari plastisin).

Salah satu media yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak adalah bermain plastisin. Hasil penelitian (Nilawati Astini, dkk, 2017), menunjukkan bahwa APE yang digunakan atau dimanfaatkan guru untuk menstimulasi tumbuh kembang motorik halus anak adalah dengan menggunakan bahan alam yang terdiri dari benda alam yang mudah untuk dibentuk dan dikembangkan pada kegiatan bermain. Benda alam yang sangat sering digunakan guru dalam proses pembelajaran dan mudah didapatkan yaitu seperti serbuk gergaji, pasir dan air atau sejenisnya (83,3%). Perkembangan motorik halus merupakan proses terjadinya kematangan syaraf dan otak dalam melakukan koordinasi secara terorganisir dan terkontrol seperti membentuk berbagai macam bangunan dari bahan yang lunak (Hadiyanti dan Rahman, 2021).

Plastisin adalah bahan atau benda lunak, memiliki berbagai warna yang dapat dibuat dan dibentuk menjadi beragam bentuk dengan cara ditekan-tekan, diremas-remas, dibentuk, dicetak sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak, sehingga dengan bermain plastisin dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak terutama pada aspek fisik-motorik. Permainan plastisin dapat memberikan kesenangan dan kepuasan pada anak-anak (Rohmah dan Gading, 2021)

Permainan plastisin bermanfaat untuk mengeksplorasi kemampuan seni dan melatih pengendalian emosi anak dengan mengkoordinasi tangan dan mata dalam melakukan gerakan-gerakan yang melibatkan otot kecil.

Dengan bermain plastisin, anak dapat belajar meremas, menggilik, menipiskan atau merampingkan. Pergerakan tersebut termasuk dalam pengembangan aspek fisik-motorik. Permainan plastisin dapat membangun konsep tentang benda, perubahan dan sebab akibat yang ditimbulkan. Permainan tersebut melibatkan indra tubuh dalam dunianya, mengembangkan koordinasi tangan dan mata, mengenali kekekalan benda, dan mengeksplorasi konsep ruang dan waktu. Adapun langkah-langkah bermain kegiatan plastisin menurut (Pamahdi, 2008), yakni : Permulaan, guru menunjukkan benda konkrit untuk diperlihatkan pada anak didik agar dijadikan acuan, misalkan gelas dan piring, kemudian guru menunjukan cara membuat gelas dan piring dengan menggunakan plastisin tanah liat yang telah diberikan sesuai dengan contoh yang ada, selanjutnya anak diajarkan untuk membuat bentuk benda yang sama dengan contoh yang telah diperlihatkan, atau membuat bentuk lain sesuai minat dan kesukaan anak. Guru membebaskan apapun yang dibuat anak, guru tidak boleh membatasi atau menyalahkan apapun yang dibuat anak agar tidak membatasi perkembangan kreativitas anak. Sebaiknya belajar lilin atau plastisin tanah liat dilakukan di lantai daripada di bangku atau meja, sehingga anak akan dengan leluasa berpindah tempat, dapat duduk dengan nyaman dan dapat menikmati bermain plastisin tanah liat sesuai khayalan anak. Untuk mengatasi kotorannya tanah liat, anak dianjurkan menggunakan celemek plastik dan harus disediakan tempat cuci tangan beserta lap agar sewaktu pembelajaran selesai anak dengan mudah dapat segera membersihkan tangannya.

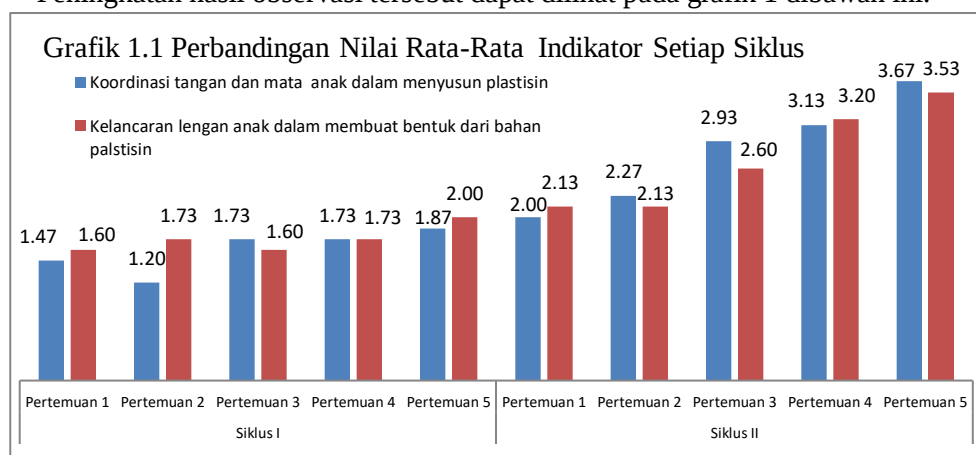
METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan populasi yakni anak Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dompjong. Sampel dalam penelitian ini yaitu 15 anak didik dari Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dompjong. *Purposive sampling*, ialah teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif. Penelitian tersebut juga termasuk dalam penelitian deskriptif, sebab menggambarkan penerapan suatu pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar (Agung A, 2014). Menurut (Sugiyono, 2010) tahap-tahap yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran ini, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

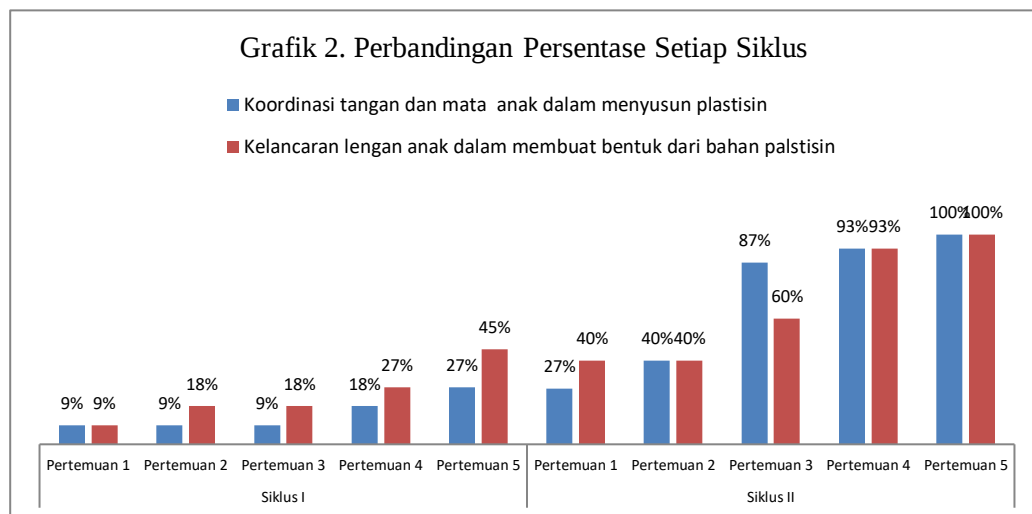
Dari hasil observasi selama kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II pada grafik dibawah ini terjadi peningkatan terhadap kemampuan anak didik dalam kemampuan koordinasi tangan dan mata anak, dalam menyusun plastisin dan kemampuan kelancaran lengan anak untuk membuat bentuk dari bahan plastisin.

Peningkatan hasil observasi tersebut dapat dilihat pada grafik 1 dibawah ini.



Berdasarkan data yang ada pada grafik 1.1 tersebut diatas terjadi peningkatan pada nilai rata-rata untuk indikator kemampuan membedakan bunyi huruf, kata dan kalimat. Pada siklus I pertemuan pertama nilai rata-ratanya adalah 1,47 dan terjadi peningkatan pada siklus II pertemuan kelima yaitu dengan nilai rata-rata anak didik adalah 3,67. Pada indikator kemampuan mengungkapkan, kata dan kalimat dengan jelas pada pertemuan pertama siklus I nilai rata-rata anak didik sebesar 1,60, pada siklus II pertemuan kelima terjadi peningkatan pada nilai rata-rata anak didik yaitu 3,53.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh pula peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar pada setiap indikator. Dari data ini menunjukkan bahwa bermain plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam mengkoordinasi gerakan baik tangan, lengan maupun jari-jari di kelompok B Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dompiong. Data peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik 2 berikut :



Berdasarkan data yang ada pada grafik 2 tersebut diatas terjadi peningkatan pada nilai ketuntasan belajar untuk indikator kemampuan koordinasi tangan dan mata dalam menyusun adonan dari palstisin pada siklus I pertemuan pertama nilai persentase adalah 9% dan terjadi peningkatan pada siklus II pertemuan kelima yaitu dengan nilai persentase ketuntasan belajar anak didik adalah 100%. Pada indikator kemampuan kelancaran lengan ketika membuat bentuk dari plastisin pada pertemuan pertama siklus I nilai ketuntasan belajar anak didik sebesar 9% pada siklus II pertemuan kelima terjadi peningkatan pada nilai persentase ketuntasan belajar anak didik yaitu 100%. Terjadinya peningkatan kemampuan motorik halus pada saat penerapan metode bermain melalui media *playdough* dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebabkan oleh rasa tertarik dan minat anak pada metode dan media pembelajaran yang disajikan oleh guru sehingga kemampuan motorik halus anak semakin meningkat dan kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang optimal.

Pembelajaran fisik motorik anak Taman Kanak-Kanak (TK) adalah pengembangan yang fisik motorik yang terdiri motorik kasar dan halus anak. Pengembangan keterampilan motorik halus merupakan upaya pengembangan agar anak memiliki kemampuan untuk melakukan gerakan yang melibatkan otot kecil dan koordinasi tangan dan mata. Kemampuan motorik halus pada anak usia dini difokuskan pada koordinasi gerakan motorik halus. Dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari-jemari tangan. Pengembangan motorik halus pada anak TK dilakukan dengan kegiatan yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yakni bermain sambil belajar. Salah satu bentuk permainan yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah bermain plastisin yang merupakan bentuk permainan yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk membentuk atau

membangun suatu hasil karya dari bahan yang tersedia. Menurut (Sujiono, 2008), gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat. Oleh karena itu koordinasi antara mata dengan tangan sudah semakin baik maka anak sudah bisa mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih dewasa. Menurut (Sujiono, 2008), menjelaskan bahwa motorik halus adalah gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil pada tangan dan jari-jemari tangan. Gerakan motorik halus yang melibatkan otot-otot tangan dan jari-jari biasanya membutuhkan kecermatan tinggi serta ketekunan. Menurut (Moeslichatoen, 2004), kemampuan motorik halus selalu menggunakan otot halus pada kaki dan tangan, gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan dalam mengerakkan. Gerakan motorik halus dapat dilatih melalui kegiatan melipat, membentuk, menggambar bebas, kegiatan coret mencoret diatas kertas. Pengembangan motorik halus ini merupakan bekal dasar anak untuk menulis. Seperti halnya pada kegiatan motorik kasar yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Kegiatan motorik halus pun berisi resiko kecelakaan tertentu, tetapi karena untuk dapat melakukannya anak dituntut untuk lebih tenang dan lebih memusatkan perhatian dan mengendalikan gerakannya, maka resiko tersebut diharapkan terjadi lebih kecil.

Menurut (Hildayani, 2007), perkembangan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun semakin meningkat namun membutuhkan stimulus agar dapat berkembang dengan baik untuk meningkatkan motorik halus pada anak dapat dilakukan dengan cara bermain sambil belajar yang dapat dilakukan didalam dan diluar ruangan seperti anak menggali-gali pasir dan tanah, menuangkan air, mengambil dan mengumpulkan bebatuan kecil, dedaunan atau benda-benda kecil lainnya, main kelereng, menggunting kertas, menjahit, serta menganyam. Sedangkan, menyebutkan yang dapat mengembangkan motorik halus adalah menyusun balok, menggunting, menari, melukis, menempel, dan mencocokkan. Setelah diterapkannya metode bermain plastisin ini dapat diperoleh beberapa manfaat secara nyata, seperti: a) Kelenturan anggota tubuh yaitu tangan dan jari-jemari, kekuatan dan motorik halus anak meningkat. b) Anak lebih mudah dan percaya diri untuk melakukan aktivitas motorik halus yang lebih kompleks. c) Guru lebih mudah membimbing dan menguasai kelas. d) Guru lebih termotivasi dalam mencari pintasan atau memilih metode pembelajaran yang dapat memecahkan masalah/kesulitan belajar anak. e) Sekolah dapat menjadi lebih dinamis dan inspiratif karena banyak muncul ide-ide baru. f) Orang tua semakin percaya dalam menitipkan anaknya, karena guru mampu mencari solusi atas kesulitan belajar yang dihadapi dan anak tetap senang dalam belajar. (Suci et al., 2019).

Adapun indikator keberhasilannya yaitu meningkatnya kemampuan kreativitas melalui kegiatan motorik halus dengan menempel biji-bijian di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dompiong. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata kategori penilaian hasil belajar yang diperoleh anak pada siklus I dan siklus II, 12 anak didik berada pada kategori (BSH) atau 75% dari 15 anak didik yang hadir anak didik mampu masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Analisis ini dilakukan pada saat refleksi. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan berlanjut ke siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam perbaikan rancangan pembelajaran, bahkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah pembelajaran yang tepat. Keberhasilan dalam perkembangan motorik halus pada anak melibatkan peran aktif orang tua dan guru TK agar perkembangan motorik halus anak terpenuhi dengan baik. Orang tua juga harus dapat menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda-beda dan tidak dapat disamakan. Keberhasilan motorik halus juga dipengaruhi oleh kematangan otot dan saraf sehingga dapat mempengaruhi laju perkembangan motorik halus. (Wahyuni et al., 2019)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bermain plastisin dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan dapat meningkatkan motorik halus anak didik. Peningkatan ini terlihat pada indikator 1) Koordinasi tangan dan mata anak dalam menyusun plastisin, 2) Kelancaran lengan anak dalam membuat bentuk dari bahan plastisin. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil nilai rata-rata siklus 2 anak didik untuk 2 indikator ialah 3,60 dan nilai ketuntasan belajar 100%. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan agar guru mempergunakan permainan yang melibatkan aktivitas yang mempergunakan otot halus anak. Peningkatan motorik halus anak diharapkan dapat dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan dan suasana belajar sambil bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung A, G. (2014). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aditya Media Publishing.
- Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, I. N. S. U. (2017). Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 31–40.
- Cameron, C. E., Brock, L. L., Murrah, W. M., Bell, L. H., Worzalla, S. L., Grissmer, D., & Morrison, F. J. (2012). Fine motor skills and executive function both contribute to kindergarten achievement. *Child Development*, 4(83), 1229–1244.
- Chandler, M. C., Gerde, H. K., Bowles, R. P., Mcroy, K. Z., Pontifex, M. B., & Bingham, G. E. (2021). Self-regulation moderates the relationship between fine motor skills and writing in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 57, 239–250. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.06.010>
- Feminin, K., & Pusari, R. W. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada AUD Melalui Kegiatan Bermain Konstruksi Plastisin Bentuk Huruf Kelompok B RA Taqwalillah Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.26877/PAUDIA.V5I1.1173>
- Hadiyanti, S. M., & Rahman, T. (2021). Analisis Media Loose Part Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. 5(2), 237–245.
- Hajar Pamahdi. (2008). *Pendidikan Seni Anak*. Universitas Terbuka.
- Hidayani. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (2009). *Perkembangan Anak Jilid 1*.
- Kamala, D., Dwi, R., & Chandra, A. (2020). Kajian Wacana Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Plastisin pada Anak Usia 5–6 Tahun. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.31537/JECIE.V4I1.494>
- Landy, Joanne M. and Burrige, K. R. (1999). *Fine Motor Skills & Handwriting Activities For Young Children*. The Center For Applied Research In Education.
- M. Moeslichatoen. (2004). *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. (2013).
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46–57. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Rohmah, S. K., & Gading, K. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Plastisin. 4. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i1>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi ke Sebelas Jilid 1*. (Med Mila Rachmawati (Erlanga (Ed.)). Erlangga.
- Suci, N. K., Ni, O., Suci, K., Tk, K., Ungasan, D., & Selatan, K. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Metode Bermain Plastisin Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/PW.V3I1.708>

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Universitas Terbuka.
- Wahyuni, N. T., Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., Cirebon, I. K., & Priani, I. (2019). *Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah*. 10(1), 59. <https://doi.org/10.38165/jk>
- Yenda Sari. (2015). *Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini* [universitas lampung]. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>